

KEPEMIMPINAN MILLENNIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP TRANSFORMASI SOSIAL DESA

(Analisis Strukturasi Kemunculan Kepemimpinan Milenial di Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul)

Aminah¹, Fatih Gama Abisono Nasution²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
Korespondensi penulis: aminah180699@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan milenial dan dampaknya terhadap transformasi sosial desa. Penelitian ini berangkat dari fenomena banyaknya pemuda kembali ke desa untuk merebut kepemimpinan politik di desa. Fenomena ini jamak ditemui di Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi belum banyak yang meneliti. Kajian terdahulu melihat fenomena *go-politics* pemuda biasanya di partai politik, gerakan sosial, maupun organisasi bisnis, tetapi kajian ini melihat *go politics* pemuda di ranah desa. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi faktor apa saja yang membentuk kondisi struktural lahirnya kepemimpinan milenial bagi transformasi sosial. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode yang digunakan adalah kajian studi eksploratif sesuai dengan tujuan kajian ini. Mengambil lokasi di Desa Guwosari, Kabupaten Bantul, dengan argumen kesesuaian fakta bahwa pejabat lurah berasal dari generasi milenial dan kepemimpinannya melibatkan pemuda sebagai sasaran utama perubahan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara langsung dan virtual, serta teknik dokumentasi. Dengan menggunakan kerangka teoritis strukturasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi yang memungkinkan kepemimpinan milenial lahir karena masyarakat haus perubahan dan menginginkan pemimpin dengan wajah baru dan segar; dan adanya kemauan dari generasi milenial untuk menjadi pemimpin. Hal ini dikarenakan pada periode sebelum-sebelumnya, Guwosari dipimpin oleh seorang lurah dengan latar belakang sepuh sekaligus tokoh agama. Kepemimpin milenial di Guwosari juga berdampak mendorong proses transformasi sosial. Secara kelembagaan, saat ini di Kalurahan Guwosari masih sedang menjalani proses transformasi (*becoming*). Sehingga transformasi sosial yang sedang berlangsung masih rentan mengalami pergeseran apabila tidak dilembagakan. Dalam hal ini, pelembagaan dari pemimpin menjadi pemerintah menjadi tantangan bagi pemimpin milenial.

Kata kunci: kepemimpinan milenial, pelembagaan, transformasi sosial desa

Abstract

This research examines millennial leadership and its impact on village social transformation. This research departs from the phenomenon of many youths returning to the village to seize political leadership in the village. This phenomenon is commonly found in the Special Region of Yogyakarta, but not many have researched it. Previous studies looked at the phenomenon *go-politics*, usually in political parties, social movements, and business organizations, but this study looks at *go-politics* youth in the village realm. In particular, the research aims to explore what factors shape the structural conditions for the birth of millennial leadership for social transformation. This research is a qualitative type with the method used is an exploratory study in accordance with the objectives of this study. Taking the location in Guwosari Village, Bantul Regency, with the argument that the lurah officials are from the millennial generation and their leadership involves youth as the main target of change. Collecting data using observation, direct and virtual interviews, and documentation techniques. By using a structuration theoretical framework, the results of the study show that the conditions that enable millennial leadership are born because people are thirsty for change and want leaders with new and fresh faces; and the will of the millennial generation to become leaders. This is because in the previous period, Guwosari was led by a lurah with an elderly background as well as a religious figure. The millennial leadership in Guwosari also has an impact on encouraging the process of social transformation. Institutionally, currently the Guwosari Village is still undergoing a process of transformation (*becoming*). So that the ongoing social transformation is still vulnerable to shifting if it is not institutionalized. In this case, the institutionalization from leader to government is a challenge for millennial leaders.

Keywords: millennial leadership, institutionalization, village social transformation

Informasi Artikel:

Diterima: **Maret 2022** Disetujui: **April 2022** Diterbitkan: **Juni 2022**

DOI: <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v3i1.165>

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari adanya fenomena kepemimpinan milenial yang ditandai banyak pemuda kembali ke desa. Para pemuda merebut jabatan-jabatan politik sebagai kepala desa, jabatan-jabatan di pemerintah desa, dan jabatan di lembaga formal maupun lembaga informal. Fenomena ini jamak ditemui di Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi belum banyak studi yang mengkajinya. Mengambil kasus di Desa Guwosari, pemilihan lurah di desa tersebut pada 2018 lalu menunjukkan hasil dimenangkan oleh seorang pemuda yang baru berusia 28 tahun sekaligus dinobatkan sebagai lurah termuda di Kabupaten Bantul. Masduki Rahmad, nama pemuda itu, sebelum terpilih menjadi lurah, adalah ketua Karang Taruna desa setempat.

Gebrakan Masduki Rahmad tidak kalah dibandingkan dengan lurah-lurah di kalurahan lain bahkan lebih maju (Radarjogja.jawapos.com, 2019). Naiknya Masduki telah mengubah lanskap politik Guwosari. Dia banyak memberikan ruang politik kepada pemuda. Ruang politik tersebut dalam bentuk memberikan kesempatan bagi pemuda untuk memimpin di lembaga formal dan lembaga informal desa, terlibat sebagai pengurus inti program-program desa dan lain-lain. Para pemuda tersebut tersebar di berbagai lini desa. Ada yang menjabat sebagai dukuh, staf kalurahan, pendamping Lembaga Kemasyarakatan Desa, hingga pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa).

Gebrakan tersebut memberi dampak banyak generasi muda Guwosari kembali ke desa itu, setelah hidup di perantauan atau bekerja di kota. Sebelumnya, tidak banyak pemuda yang mau terlibat dalam urusan-urusan desa. Mereka memilih merantau atau bekerja di kota. Fenomena semacam ini lazim dijumpai di desa-desa di DIY dan menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun. Jika hal ini terus terjadi, maka generasi muda yang diharapkan sebagai generasi penerus untuk memajukan desa akan terhambat. Namun, adanya lurah yang berasal dari generasi muda dapat membawa perubahan terhadap fenomena tersebut seperti yang terjadi di Guwosari.

Titik tolak penelitian ini berangkat dari argumen pemuda adalah penggerak utama proses perubahan ekonomi dan sosial di desa pemuda (White, 2012). Dipandang dari segi usia, masa muda adalah periode psikologis dan biologis manusia yang sedang berkembang. Pemuda selalu mempunyai aspirasi yang berbeda dengan generasi pendahulu mereka. Perbedaan aspirasi tersebut lazim disebut sebagai spirit pembaharu. Kehadiran pemuda berperan dalam proses transformasi sosial, dimana transformasi sosial dipahami sebagai perubahan sosial yang berpengaruh besar dan fundamental. Perubahan Kalurahan Guwosari yang terjadi sekarang ini tidak lepas dari peran kepemimpinan seorang lurah muda yang masuk dalam kategori generasi milenial. Generasi milenial didefinisikan sebagai kelompok

yang dilahirkan antara tahun 1981 hingga tahun 2000 (Long, dalam (Mustomi, 2020)). Generasi milenial adalah modal penting dalam fenomena bonus demografi.

Penelitian terdahulu melihat kepemimpinan dari sisi partisipasi, peran, ekspresi, motivasi, persepsi, pesona, sikap, keterlibatan, sinergitas dan kontribusi. Kesamaan kajian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tema yaitu kepemimpinan. Secara fenomenal, kajian ini berbeda dari studi dengan topik yang sama. Kajian terdahulu melihat fenomena *go-politics* pemuda yang biasanya di partai politik, gerakan sosial, maupun organisasi bisnis, tetapi kajian ini melihat *go politics* pemuda di ranah desa. Secara khusus, penelitian ini akan membahas tentang kepemimpinan millennial yang bekerja di ranah desa dan dampaknya terhadap transformasi sosial desa. Fenomena kepemimpinan milenial tersebut akan dibaca dari perspektif pemerintahan. Sehingga penelitian ini berkontribusi dalam ruang yang belum terisi, misalnya, hasil kajian dari berbagai penelitian yang sudah lebih dulu dilaksanakan.

Lingkup dari studi ini memuat terbentuknya kepemimpinan milenial, dampak kepemimpinan milenial terhadap transformasi sosial desa, dampak perbuatan pemerintah kalurahan terhadap transformasi sosial desa, serta pelebagaan kepemimpinan milenial menuju transformasi sosial desa. Penelitian ini bertujuan membahas tentang kondisi yang memungkinkan kepemimpinan milenial dapat muncul dan dampaknya terhadap transformasi sosial desa. Sehingga pertanyaan penelitian ini yakni: kondisi apa yang membentuk munculnya kepemimpinan milenial dan dampaknya terhadap transformasi sosial desa? Dengan demikian, selain memberi manfaat berupa pengetahuan baru, hasil penelitian bisa digunakan menjadi bahan referensi bagi desa-desa lain dalam mendorong transformasi sosial desa.

TINJAUAN TEORITIS

Kepemimpinan dapat dipandang sebagai proses dan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan sebagai sebuah proses, dimana terdapat interaksi antara unsur saling memahami dan dipahami. Kepemimpinan milenial diartikan dengan kepemimpinan masa kini yang menyesuaikan dengan generasi baru yang dilahirkan sekitar tahun 1980-an (Peramesti, 2018). Beberapa hal yang bisa ditegaskan dalam model kepemimpinan model ini, yakni: *pertama*, kepemimpinan milenial harus memahami dan menggunakan model komunikasi generasi milenial yang dipimpinya. *Kedua*, kepemimpinan milenial harus mengedepankan inovasi, kreativitas, dan jiwa *entrepreneurship* generasi baru. *Ketiga*, kepemimpinan milenial harus mendukung kemandirian dan jiwa *entrepreneurship* generasi milenial.

Pemimpin muncul bukan hanya karena pengalaman setiap aktor maupun eksistensi setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, tetapi praktek-praktek sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu (Giddens, 2010). Segala bentuk perilaku sosial membutuhkan struktur dan semua struktur membutuhkan tindakan sosial (Ritzer, 2004). Dalam teori sosial, untuk menganalisis mengenai munculnya pemimpin dapat dikenal dengan konsep struktur dan konsep agensi. Konsep struktur sesuai dengan pendapat dari (Giddens, 2011) yaitu apa yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial, namun bukan struktur itu

sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial. Konsep ini melihat bahwa munculnya pemimpin berawal dari adanya situasi dalam masyarakat yang menuntut adanya pemimpin.

Selain konsep struktur munculnya pemimpin juga dapat dilihat melalui konsep agensi, berarti bahwa kondisi structural, dimana tindakan manusia diwujudkan (Jones, 2010) ataupun apa yang semestinya dilaksanakan agen (Ritzer, 2004). Artinya, apapun yang sudah terjadi tidak akan tercipta struktur tanpa adanya campur tangan dari individu terkait (Giddens, 2011). Konsep ini memandang bahwa munculnya pemimpin berawal dari adanya kesadaran dan kesengajaan. Agensi mengacu pada perbuatan (Giddens, 2010). Giddens memusatkan perhatian pada kesadaran dan reflektivitas (Ritzer, 2004). Mengetahui bagaimanakah berpartisipasi atau bagaimanakah harus bersikap dalam konteks kehidupan sosial juga meliputi pengetahuan tentang bagaimanakah *rules* sebagai pengetahuan praktis yang fungsinya adalah menjadi kesadaran praktis, tidak sama dengan kesadaran diskursif atau ketidaksadaran (Giddens, 2011). Kesadaran membutuhkan kemampuan untuk menggambarkan sikap dan perkataan. Sedangkan kesadaran praktis mengikutsertakan tindakan, tanpa harus dijelaskan dengan perkataan, sehingga teori strukturasi memusatkan perhatian pada apa yang dilaksanakan aktor daripada apa yang diucapkannya (Ritzer, 2004).

Terdapat korelasi dialektik antara struktur dan tindakan, mengingat semua bentuk tindakan memberikan sumbangan terhadap reproduksi struktur, juga sebagai tindakan konstruksi, sebuah upaya yang sengaja dilaksanakan, sehingga bisa mengawali perubahan struktur ketika mereproduksi hal yang sama (Giddens, 2011). Umumnya dijelaskan jika Giddens memfokuskan perhatiannya pada proses dialektik di mana praktek sosial, struktur dan kesadaran diciptakan. Sesungguhnya Giddens menyatakan permasalahan agen dan struktur secara historis, prosedural, dan dinamis (Ritzer, 2004). Proposisi utama dari teori strukturasi salah satunya yaitu berbagai aturan dan sumberdaya yang diikutsertakan dalam produksi dan reproduksi perilaku sosial sekaligus sebagai sarana reproduksi sistem.

Dualitas struktur mempunyai arti jika struktur tidak sekedar menjadi penentu dan penghambat dari bentuk tingkah laku, namun juga memberi kemampuan bagi pelaku (*enabling*) yang artinya memberikan pembatasan sekaligus peluang (Jones, 2010). Struktur memberikan peluang adanya tindakan, dia sebagai media bagi tindakan, tetapi dalam waktu yang sama struktur dapat direproduksi didalam dan dengan tindakan. Itulah yang dimaknai sebagai dualisme struktur (Supardan, 2008). Dualisme struktur adalah dasar pokok bagi keterulangan dalam reproduksi sosial disepanjang ruang dan waktu (Giddens, 2010). Konsep antara struktur, sistem dan strukturasi dikemukakan oleh Giddens (1979), yakni:

Tabel 1. Konsep Struktur, Sistem, dan Strukturasi

<u>Struktur</u>	<u>Sistem</u>	<u>Strukturasi</u>
Aturan dan sumber daya, atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial.	Relasi-relasi yang diproduksi diantara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular.	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri.

Sumber: Anthony Giddens (1979) dalam Teori Strukturasi

Hal terpenting dari gagasan mengenai strukturasi, yaitu dualitas struktur. Komposisi antara agen dan struktur tidaklah dua perangkat fenomena tertentu yang tidak berkaitan atau suatu dualisme, tetapi merepresentasikan suatu dualitas. Mengacu dengan teori strukturasi, pada saat terjadi reproduksi tindakan, berlangsung juga reproduksi dalam konteks implementasi keseharian kehidupan sosial (Giddens, 2008). Pemahaman Giddens mengenai praksis sosial: produksi dan reproduksi kehidupan sosial. Teori strukturasi berkonsentrasi kepada produksi dan reproduksi masyarakat melalui agen-agen sosialnya, maka sebuah sistematisa proposisi-proposisi ontologis akan mengandung sejumlah derajat pensistematisasi transhistoris dalam bentuk proses dan keluaran praksis sosial.

Menurut teori strukturasi, pemolaan relasi-relasi didalam kolektivitas-kolektivitas dibentuk oleh praktik-praktik yang saling berkaitan, namun secara politis tidak simetris yang direproduksi dalam ruang dan waktu tertentu di beragam *locale*. Menurut Giddens, dualitas struktur mengacu pada perulangan esensial kehidupan sosial yang terbentuk di dalam praktik-praktik sosial. Struktur adalah medium sekaligus keluaran dari produksi praktik-praktik. Struktur memasuki pengkonstitusian praktik-praktik sosial secara stimulan dan eksis di dalam pemunculan momen-momen pembentukan ini (Giddens, 1979). Praktek-praktek sosial tidak mereproduksi diri sendiri, tetapi agen-agen sosial, dari persepsi teori strukturasi, agen-agen sosial banyak dinilai menjaga kemampuan untuk berperilaku yang tidak semestinya (Giddens, 2008).

Sesuai dengan sejumlah konsep yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini mendukung teori strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens, bahwa munculnya kepemimpinan memiliki hubungan dialektik dan saling mempengaruhi antara agen dan struktur (dualitas struktur). Pemimpin hadir karena situasi yang menuntut seseorang untuk menjadi pemimpin, disisi lain juga pemimpin hadir karena adanya kesadaran dan unsur kesengajaan.

Secara logika tindakan melibatkan kekuasaan dalam melakukan perubahan merupakan definisi dari transformatif (Giddens, 2008). Mengingat agensi sosial melibatkan intervensi yang merubah ataupun mentransformasikan peristiwa sosial, yakni berperan serta bagi pemproduksiannya, semestinya ada satu aspek praktek sosial yang berlandaskan dengan bagaimanakah cara pengaruh ini dipraktekkan. Satu-satunya postulat substantif teori strukturasi yang harus dihargai adalah semua praktik dan kondisi historis

merupakan prasyarat bagi perubahan. Mengacu pada konsep strukturasi, penting adanya unsur aksi maupun struktur. Praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh seorang aktor yang disengaja (agensi) yang terpola atau sistemik dan karena adanya tuntutan di masyarakat (struktur), secara tidak langsung akan membawa perubahan yang disebut sebagai transformasi sosial.

Transformasi adalah suatu proses perubahan yang dilaksanakan secara bertahap, sehingga dapat mencapai tahap *ultimate*. Transformasi sosial diartikan sebagai perubahan mendasar dalam cara masyarakat diorganisasikan dan sumber daya didistribusikan. Transformasi dalam penelitian ini dimaknai dengan pergeseran format ataupun bentuk dalam kondisi tertentu yang mana dalam konteks ini adalah praktik kepemimpinan yang hanya terus memfokuskan pada individu aktor menjadi pemerintah yang memfokuskan pada struktur institusi (Eko, 2013). Peta perbedaan antara inovasi, transformasi, revolusi, dan reformasi berdasarkan dimensi kekuatan perubahan, proses dan waktu serta target atau tujuan perubahan menurut (Eko, 2017) yakni:

Tabel 2. Peta Perbedaan antara Inovasi, Transformasi, Revolusi, dan Reformasi

Bentuk Perubahan	Kekuatan Perubahan	Proses dan Waktu	Target Perubahan
Inovasi	Ilmu pengetahuan, teknologi dan strategi	Dilakukan setiap saat ketika terjadi krisis kinerja	Perbaikan kinerja pemerintah dalam pemberian layanan
Transformasi	Politik, ilmu pengetahuan, gerakan	Berlangsung lama dan berkelanjutan	Perubahan tatanan sosial, ekonomi, budaya dan politik
Revolusi	Gerakan kelas bawah	Berlangsung cepat, akumulasi dari krisis dan menguatnya gerakan	Perubahan struktur sosial dan politik
Reformasi	Politik dan birokrasi	Pergulatan politik dalam jangka pendek	Perubahan struktur politik dan institusi pemerintahan

Sumber: Sutoro Eko (2017) dalam Desa Baru Negara Lama

Bentuk kehadiran dari adanya transformasi sosial, yaitu globalisasi, industrialisasi, urbanisasi, moneterisasi, komersialisasi, sekularisasi dan yang lainnya, digerakkan oleh kekuatan politik, ilmu pengetahuan, dan gerakan secara berkelanjutan. Model perubahan sosial ini mampu merubah struktur sosial tanpa memunculkan atau mengakibatkan pergolakan politik secara spontan ataupun perubahan politik yang mendasar. Kekuatan perubahan dalam transformasi sosial dalam hal politik, ilmu pengetahuan dan gerakan. Proses dan waktu dalam transformasi sosial berlangsung lama dan berkelanjutan. Target perubahan transformasi sosial yaitu perubahan dalam tatanan sosial, ekonomi, budaya dan politik (Eko, 2013).

Lima dimensi kunci yang saling berhubungan dari perubahan sosial, antara lain: politik, ekonomi, teknologi, demografi dan budaya yang bersama-sama membentuk wilayah sosial (Haas, 2020). Transformasi sosial mengacu pada pergeseran sosial jangka panjang pada tingkat struktural yang dalam (Haas, 2020). Transformasi sosial

mensyaratkan perubahan mendasar dalam masyarakat, yang bisa dikontraskan dengan perubahan sosial dinilai sebagai perubahan bertahap selama periode dari waktu ke waktu. Studi transformasi sosial meliputi bermacam perubahan kelembagaan dan budaya dalam masyarakat sepanjang sejarah (Khondker, 2014). Berbicara mengenai keberlanjutan (*sustainable*), regenerasi dipandang sebagai proses dalam transformasi.

Sehubungan dengan hal itu bagaimanakah tipe kepemimpinan yang sebangun dengan karakter perubahan sosial, Sutoro Eko (2014) membagi tipologi kepemimpinan kepala desa menjadi 4, yaitu: *Pertama*, kepala desa konservatif, yaitu tidak menjalankan tindakan korupsi dan tidak melaksanakan perubahan, karena penyelenggaraan desa berjalan apa adanya, menurut kebiasaan, tidak banyak bertindak, kecuali hanya sekedar mencari selamat; *Kedua*, kepala desa bandit atau pemangsa yang tidak melaksanakan reformasi, namun menjalankan tindakan korupsi, kepala desa bukan menjadi pemimpin rakyat, tetapi menjadi wakil dari negara untuk melaksanakan proyek dari atas; *Ketiga*, kepala desa inovatif-progresif, sangat serius menjalankan perubahan desa tanpa korupsi. Sekarang ini banyak sekali generasi muda, termasuk aktivis LSM, unjuk gigi menjadi kepala desa yang inovatif-progresif. Mereka membuat sebuah perubahan di desa yang banyak memberikan manfaat kepada masyarakat; *Keempat*, kepala desa petarung (kombatan), mengadakan reformasi, namun berakhir di penjara karena melakukan tindakan korupsi. Satu pedang reformasi dipakai untuk menerjang kemapanan yang membuat sebuah perubahan, satu mata yang lainnya reformasi akan mempermudah kepada desa untuk menjadi penguasa tunggal yang tidak ada lawan dan pengontrol.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis eksploratif sesuai dengan tujuan penulisannya. Studi eksploratif adalah penelitian dengan melaksanakan penyelidikan, khususnya dalam pemantapan konsep yang akan digunakan dalam ruang lingkup penelitian yang lebih luas dan lebih besar jangkauan konseptualnya (Yusuf, 2017). Studi eksploratif mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai penyebab atau sesuatu yang memberikan pengaruh terhadap sebuah hal (Arikunto, 2010). Dengan metode pendekatan studi eksploratif, penelitian yang dilaksanakan dapat menghasilkan ide-ide tentang inti dari masalah secara lebih rinci (Jamaluddin, 2004), sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Penelitian dilakukan di Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kalurahan Guwosari memenuhi syarat sebagai sumber bagi penelitian ini yang dibuktikan dengan: *Pertama*, lurah yang menjabat saat ini berasal dari generasi milenial. *Kedua*, dalam kepemimpinannya, lurah milenial melibatkan sosok pemuda dalam berbagai hal.

Penelitian memanfaatkan multisumber bukti (Yin, 2012), yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pendapat dari informan (Creswell, 2010). Wawancara dilakukan baik *offline* maupun *online* terutama dilakukan pada informan dengan latar belakang yang beragam seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga desa biasa. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu teknik *Snowball* yakni sebuah teknik yang bertujuan untuk

mengidentifikasi, memilih dan mengambil informan dalam sebuah jaringan. Sedangkan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Hal yang diamati terkait dengan peristiwa dan dinamika pemerintahan serta kehidupan sosial sehari-hari di lokasi penelitian.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan menggunakan sumber yang meliputi dokumen tertulis ataupun audio visual yang dipakai untuk mendukung dan menguatkan hasil catatan selama berlangsungnya penelitian. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan baik dokumen pribadi (autobiografi, buku harian) maupun dokumen publik (memo, arsip), merekam suara, foto, serta yang lainnya (Creswell, 2010). Dalam kajian ini data berupa dokumen terutama data memuat profil umum, data demografis, produk regulasi terkait serta, berita media, serta bahan visual seperti foto.

Tahap selanjutnya mengumpulkan data primer atau sekunder yang dibutuhkan, yang dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan serangkaian tahapan kerja sebagaimana Miles dan Huberman (dalam Punch, 2009), yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. Mereduksi data dilakukan dengan meringkas dan menyeleksi sesuatu yang penting yang memfokuskan pada sesuatu yang penting kemudian dicari tema dan polanya. Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan kategorinya masing-masing.

Sedangkan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data menjadi narasi-narasi tentang kondisi yang memungkinkan kepemimpinan milenial muncul dan dampaknya terhadap transformasi sosial desa. Sementara penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion/verification*) dengan membuat sebuah kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan menjawab dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitiannya (Herdiansyah, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pemerintah Kalurahan Guwosari

Kalurahan Guwosari merupakan bagian dari wilayah Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul yang memiliki 15 padukuhan. Kalurahan Guwosari memiliki wilayah seluas 830.00 Ha. Jarak Kalurahan Guwosari ke pusat Kota Yogyakarta kurang lebih 13 km yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum sekitar 40 menit. Secara topografis, Kalurahan Guwosari terletak di dataran rendah dan perbukitan (25 mdpl - 120 mdpl). Pembagian wilayah Desa Guwosari berdasarkan karakteristiknya dibagi menjadi lima, yaitu: kawasan pertanian, kawasan pusat pemerintah, kawasan kerajinan, kawasan wisata kuliner ingkung, dan kawasan peternakan.

Data BPS Kabupaten Bantul Tahun 2021 menunjukkan jumlah penduduk di Kalurahan Guwosari sebanyak 15.121 jiwa dengan kepadatan penduduk di Guwosari yaitu 1.722 per km². Perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup tipis, yaitu hanya 95 jiwa. Tingkat pendidikan, masyarakat dominan menempuh pendidikan sampai di jenjang SMA/ sederajat. Sedikit masyarakat yang mampu menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, salah satunya disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga.

Penduduk usia 15 sampai dengan 60 tahun yaitu sebanyak 9.868 jiwa atau setara dengan 65,26 %. Hal ini dapat dimaknai bahwa di Kalurahan Guwosari masih terdapat banyak masyarakat yang memiliki usia produktif. Masyarakat di Kalurahan Guwosari banyak yang berprofesi sebagai buruh tukang atau berkeahlian khusus. Sebagian masyarakat banyak juga yang bekerja di sektor informal seperti wiraswasta daripada sektor formal. Kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan menjadi peluang bagi Guwosari untuk mengembangkan wirausaha yang dapat mendorong peningkatan perekonomian masyarakat.

Potensi perekonomian di Kalurahan Guwosari cukup beragam di berbagai sektor, antara lain: pariwisata, pertanian, peternakan, perikanan dan industri kecil. Kegiatan sosial masyarakat di Kalurahan Guwosari, diantaranya: kerja bakti (gotong royong), pengajian-pengajian, yasinan, siskamling, TAGANA, karang taruna, PKK, posyandu, arisan, kelompok tani, kelompok ternak, TPA, dan lain-lain. Sikap kegotongroyongan, kerukunan, kepedulian dan kebersamaan masih dijunjung tinggi di Kalurahan Guwosari. Adapun kelembagaan sosial yang ada di Kalurahan Guwosari antara lain kelompok perempuan yang tergabung dalam PKK, Rukun Tetangga (RT), Kelompok Tani, Organisasi Keagamaan (contohnya IPPNU), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Linmas, dan Karang Taruna.

Terbentuknya Kepemimpinan Milenial

Terbentuknya kepemimpinan milenial didukung secara struktural dalam masyarakat berupa sistem sosial dan kondisi yang ada. Dukungan sistem sosial berbentuk kepercayaan, loyalitas, dan dukungan suara. Kepercayaan adalah bentuk dukungan yang tidak terlihat secara fisik namun dapat diketahui dari berbagai ungkapan masyarakat. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan kepada generasi muda bahwa memberi kesempatan dan ruang untuk ikut berkontestasi dalam pemilihan lurah Guwosari. Loyalitas juga tidak dapat terlihat secara fisik, namun dapat diketahui dari tindakan yang mencerminkan bahwa seseorang tersebut mendukung penuh pemimpin milenial. Bentuk loyalitas yang dimaksud adalah mendukung program-program yang disampaikan lurah milenial dalam visi dan misinya, yang selanjutnya bertekad untuk ikut berkontribusi dalam menjalankan program tersebut. Sedangkan dukungan suara dapat terlihat dari banyaknya suara yang memilih pemimpin milenial pada saat pemilihan lurah. Bentuk dukungan ini menjadi salah satu hal yang penting dalam pembentukan pemimpin milenial. Mengingat Kalurahan Guwosari pada periode sebelumnya dipimpin oleh seorang yang dapat dikatakan berlatar belakang sebagai orang sepuh sekaligus tokoh agama atau ulama. Menjadi tantangan tersendiri dengan adanya kondisi tersebut, karena sebagian masyarakat sudah terbiasa dengan pemimpin yang berlatar belakang tokoh agama khususnya generasi tua. Namun disisi lain ada masyarakat khususnya milenial yang menginginkan perubahan untuk Guwosari. Ketiga bentuk dukungan tersebut masuk ke dalam kategori struktur yang ikut berkontribusi dalam pembentukan kepemimpinan milenial.

Selain kondisi struktural, terbentuknya pemimpin juga didorong oleh agensi yang ada. Bentuk dari agensi berupa program-program yang inovatif-progresif. Program tersebut merupakan penjabaran dari visi dan misi lurah. Beberapa contoh program inovatif-progresif antara lain: program satu dusun satu sarjana, program pembebasan

ijazah, program satu dusun satu unggulan, dan lain-lain. Secara agensi berupa kesadaran individu untuk mengabdikan diri menjadi pemimpin, dalam konteks ini adalah sebagai Lurah Guwosari. Kesadaran yang dimaksud tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata melainkan diikuti dengan tindakan, yaitu berupa program-program. Ungkapan dengan kata-kata diperlukan ketika penyampaian visi dan misi (janji politik). Hal ini dilakukan untuk menarik simpati masyarakat, agar memberikan dukungan. Namun, tindakan nyata lebih diutamakan karena menyangkut program dan keberlanjutannya. Menurut teori strukturasi kesadaran yang diikuti dengan tindakan termasuk dalam kategori kesadaran praktis.

Dialektika antara struktur dan agensi akhirnya terbentuk kepemimpinan milenial. Kondisi struktural dan agensinya memiliki kontribusi terhadap pembentukan pemimpin milenial. Struktur di masyarakat yang menginginkan perubahan untuk Guwosari, sejalan dengan kesadaran pemimpin milenial untuk membuat perubahan tersebut. Kontribusinya dapat dilihat bahwa tanpa adanya dukungan dari sistem sosial di masyarakat, maka pembentukan pemimpin milenial sulit dilakukan. Tanpa adanya kesadaran atau kemauan dari pribadi pemimpin juga akan menghambat pembentukan pemimpin milenial. Sehingga kedua hal tersebut menjadi sesuatu yang saling mempengaruhi terhadap pembentukan kepemimpinan milenial.

Pada proses pembentukannya, terdapat dinamika di dalamnya yang dapat dikategorikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya antara lain: kesadaran masyarakat akan pentingnya perubahan; dukungan dari sistem sosial; dan banyaknya usia produktif dalam masyarakat. Faktor penghambatnya antara lain: *mindset* sebagian masyarakat yang memandang sebelah mata kemampuan pemuda; perbedaan karakteristik masing-masing individu; sebagian masyarakat sudah nyaman dengan keadaan yang ada; sebagian masyarakat acuh terhadap perubahan untuk Guwosari. Melihat struktur yang ada di masyarakat dapat dibaca sebagai peluang.

Upaya yang dilakukan setelah melihat peluang tersebut adalah mengikuti kontestasi politik. Persaingan yang cukup sengit antara keduanya sempat menimbulkan beberapa isu yang beredar di masyarakat, walaupun tidak sampai ke berita media salah satunya isu bahwa calon pemimpin milenial melakukan *money politic*. Isu tersebut sempat beredar dalam masyarakat Guwosari tidak lama setelah perhitungan suara dilakukan. Pembuat isu tersebut bukan dari tim sukses lawan, melainkan dari masyarakat biasa yang mendukung penuh kemenangan calon petahana tersebut. Motif dan tujuannya, agar dilakukan pemilihan ulang karena calon yang didukungnya kalah suara. Isu tersebut dapat diatasi oleh panitia pemilihan lurah dengan cara kekeluargaan.

Dampak Kepemimpinan Milenial Terhadap Transformasi Sosial Desa

Hadirnya kepemimpinan milenial dengan sistem yang diterapkan, mempengaruhi struktur sosial yang ada. Pemimpin milenial membuka ruang selebar-lebarnya untuk pemuda, tanpa menutup ruang untuk generasi tua. Struktur tersebut memungkinkan pemimpin untuk memberikan kesempatan (*enabling*) yang berarti membuka ruang secara lebar bagi pemuda untuk ikut berkontribusi dan berdinamika dalam pemerintahan. Sebagai bukti bahwa pemimpin milenial membuka ruang yang lebar bagi pemuda adalah *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*

memberikan kesempatan pemuda untuk membuat sebuah program yang nantinya difasilitasi oleh pemerintah kalurahan baik secara anggaran, maupun sarana prasarana. Ada banyak contoh untuk menunjuk ruang terbuka bagi kaum muda untuk mengambil peran: pekan olahraga desa, program pembinaan karang taruna unit, *study* banding (peningkatan kapasitas), sentra kewirausahaan pemuda, pelatihan-pelatihan, program pendampingan untuk disabilitas dan rentan marginal, dan lain-lain. Selain itu, ruang yang dibuka juga memasuki ruang-ruang formal yang dibuktikan dengan adanya fenomena rekrutmen perangkat desa. Selama tiga tahun terakhir di Guwosari, ketika dilakukan seleksi pamong maupun staf kalurahan, yang lolos seleksi dari generasi milenial seluruhnya. Jabatan pamong yang dibuka antara lain: carik, ulu-ulu, dan dukuh. Berdasarkan beberapa hal di atas, kepemimpinan Lurah Guwosari termasuk dalam tipe kepemimpinan baru yang dimaknai sebagai kepemimpinan yang inovatif-progresif dan pro perubahan (Eko, 2014).

Dampak kepemimpinan milenial terhadap transformasi sosial, yaitu melahirkan pemimpin yang inovatif-progresif; berkurangnya generasi milenial yang merantau ke luar kota. Kebanyakan dari mereka memilih tetap tinggal di desa, bahkan ada yang menjabat sebagai dukuh dengan usianya yang masih muda dan masih menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Selain itu ada yang menjabat sebagai staf kalurahan padahal awalnya bekerja merantau ke luar kota dan bekerja di salah satu BUMN. Salah satu motivasi pemuda mau berkiprah di desa karena adanya peluang dan kesempatan masuk ke desa dan didorong oleh kesadaran individu bahwa generasi penerus desa salah satunya adalah pemuda. Selain itu karena pemimpin milenial membuka ruang untuk pemuda yang menambah daya tarik tersendiri bagi kalangan milenial. Fenomena ini menjadi salah satu bukti bahwa generasi milenial merespon sistem yang diterapkan oleh pemimpin milenial.

Sebelum hadirnya pemimpin milenial, di Guwosari belum terjadi perubahan yang mengarah pada gejala-gejala transformasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemajuan dan program-program yang dikeluarkan adalah program yang sebelumnya belum pernah ada. Perubahan yang sekarang ini lebih mengarah pada perubahan sosial dalam konteks struktur dan tatanan sosial. Gejala-gejala yang muncul dapat menandai bekerjanya transformasi sosial desa. Dengan demikian, dapat dikatakan benar bahwa kepemimpinan milenial berdampak terhadap transformasi sosial desa.

Kontribusi kepemimpinan milenial terhadap transformasi sosial desa cukup besar dan dapat dilihat melalui sistem yang diterapkan; sasaran utama perubahan adalah pemuda; rencana yang disusun terstruktur; target yang ingin dicapai; dan kelembagaan program. Sistem yang diterapkan oleh pemimpin milenial salah satunya adalah menggerakkan generasi muda dan membuka ruang selebar-lebarnya untuk berdinamika di pemerintah kalurahan. Selain itu juga melakukan beberapa program pemberdayaan seperti pelatihan-pelatihan untuk pemuda dan masyarakat. Sasaran dari sistem yang diterapkan oleh pemimpin milenial lebih banyak ke generasi milenial. Hal ini dikarenakan pemuda mempunyai modal yang cukup besar terutama dalam hal keterampilan, pemikiran, dan intelektual. Rencana program yang dibuat oleh pemimpin milenial dalam menunjang transformasi sosial desa dapat dikategorikan dalam hal pemberdayaan masyarakat dan pembinaan kemasyarakatan. Target yang ingin dicapai oleh pemimpin milenial yang pasti adalah terwujudnya transformasi sosial desa yang sesuai dengan harapan. Kelembagaan

sistem yang diterapkan oleh pemimpin milenial belum dapat dilihat sekarang karena masih dalam tahap proses. Namun kemungkinannya dapat diprediksi melalui struktur yang sedang terbentuk.

Bentuk dari transformasi sosial tersebut semacam perubahan yang didominasi oleh generasi muda. Perubahan yang banyak melibatkan generasi muda di dalamnya, perubahan yang aktornya banyak dari kalangan milenial, sesuai dengan sasaran perubahan yaitu generasi muda. Bentuk transformasi sosial tersebut juga dalam hal perubahan tatanan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Gejala yang mulai tampak seperti perubahan tatanan sosial masyarakat, baik sistem kerja, gaya hidup, aktivitas ekonomi, perubahan mata pencaharian, arus urbanisasi, pola pikir, tingkah laku, dan lain-lain. Selain itu juga dapat dilihat nilai-nilai gotong royong setelah hadirnya pemimpin milenial apakah ada perubahan atau tidak. Sekarang ini dengan hadirnya pemimpin baru, nilai gotong royong di masyarakat masih terjaga.

Tidak hanya itu, perubahan secara struktur baik dalam pemerintah kalurahan maupun masyarakat juga dalam proses perubahan. Pemerintah kalurahan Guwosari, saat ini dipimpin lurah milenial yang sedang mengatur komposisi pamong dan staf. Komposisi yang dimaksud adalah menata ulang sistem kerja dan pembagian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) untuk usia milenial dan usia paruh baya. Melalui pengaturan komposisi tersebut dapat mempercepat proses transformasi, karena program dan segala bentuk administrasi dapat ditangani oleh orang yang tepat. Dalam arti memiliki kemampuan sesuai di bidangnya. Perubahan struktur di masyarakat diawali dengan mengubah pola pikir masyarakat agar berorientasi ke depan.

Pelebagaan Kepemimpinan Milenial Menuju Transformasi Sosial Desa

Bentuk perbuatan pemerintah dapat dilihat melalui program-program inovatif-progresif, mengubah sistem dan pola yang disusun untuk membentuk struktur baru; dan fasilitasi terhadap program yang diinisiasi oleh pemuda. Dalam membuat dan menetapkan program, melibatkan berbagai kalangan masyarakat seperti tokoh masyarakat dan perwakilan pemuda. Selain itu juga mempertimbangkan anggaran dan tingkat kemendesakan program untuk masyarakat. Pemimpin milenial memberikan ruang khusus bagi pemuda untuk berdinamika, misalnya pemuda difasilitasi dan didukung penuh untuk mendampingi para difabel dan rentan marginal yang ada di Kalurahan Guwosari. Makna *governing* dalam konteks ini adalah pemerintah melakukan perbuatan, yaitu fasilitasi terhadap pemuda dan secara tidak langsung juga kelompok difabel. Berdasarkan data pemerintah kalurahan, jabatan pamong didominasi oleh kalangan milenial. Dalam hal ini yang dilakukan pemimpin milenial adalah mengubah struktur dan membentuk struktur baru baik secara internal pemerintah kalurahan maupun dalam masyarakat. Agensinya dituangkan dalam RKPDesa dan merupakan penjabaran dari visi dan misi pemimpin. Perbuatan pemerintah kemudian memberikan efek perubahan yang disebut dengan perubahan yang transformatif.

Bertransformasi menjadi pemerintah atau struktur-insitusi, berarti ada proses kelembagaan yang harus dilalui seperti harus kompromi, negosiasi dengan mitra kerja yang ada dalam pemerintahan seperti DPRD dan ranah pemerintahan daerah. Selanjutnya

ada *input* politik, proses memerintah dan ada *output* administrasi. Pelembagaan kepemimpinan milenial menuju transformasi sosial desa yang saat ini terjadi adalah masih dalam proses (*becoming*). Hal ini dikarenakan masa kepemimpinan belum habis satu periode, sehingga masih dalam tahap proses. Selaras dengan hal tersebut, proses transformasi sosial di kalurahan Guwosari belum terlembaga untuk mewadahi ekosistem yang telah mewujud. Transformasi sosial desa yang sedang bekerja saat ini, masih rentan mengalami pergeseran, apabila tidak dilembagakan. Pelembagaan dari pemimpin ke pemerintah menjadi tantangan bagi pemimpin milenial di Kalurahan Guwosari.

KESIMPULAN

Kepemimpinan milenial dapat muncul, karena adanya kondisi dimana masyarakat haus akan perubahan, menginginkan pemimpin dengan wajah baru yang lebih *fresh* yaitu dari generasi milenial, dan adanya kemauan dari generasi milenial untuk menjadi pemimpin. Hal ini dikarenakan pemimpin pada periode sebelumnya, lebih tepatnya dua periode sebelumnya Guwosari dipimpin oleh seorang lurah dengan latar belakang sebagai ulama atau tokoh agama. Adanya pemimpin *sepuh* tersebut di samping kurang energik, karena umur yang sudah cukup tua, juga kurang mampu mengeksplorasi potensi yang ada di kalurahan Guwosari. Oleh karena itu, beberapa narasumber juga mengungkapkan bahwa sekarang ini masyarakat sebenarnya tengah menguji coba pemimpin nasionalis, bukan ulama. Jadi, antara struktur dan agensi saling mempengaruhi dalam rangka pembentukan kepemimpinan milenial, walaupun dari segi porsi lebih banyak ke agensinya.

Hadirnya kepemimpinan milenial menciptakan kebaruan khususnya di Kalurahan Guwosari. Kebaruan yang dimaksud adalah program-program yang dibuat dan sistem yang diterapkan difokuskan pada perubahan yang bersifat transformatif. Kebaruan tersebut memiliki kontribusi, yang berdampak terhadap proses transformasi sosial desa. Perbuatan Pemerintah Kalurahan Guwosari dalam melakukan perubahan dapat dilihat melalui agensi yang dilakukan yaitu berupa program-program yang inovatif-progresif, serta sistem dan pola yang disusun untuk membentuk struktur baru.

Perubahan yang terjadi di Guwosari, mencerminkan gejala perubahan yang transformatif. Perubahan yang bersifat transformatif antara lain: perubahan struktur di pemerintah kalurahan dan masyarakat, terbentuknya ekosistem baru, dimana sasaran utamanya adalah generasi milenial, dan perubahan dalam hal politik, ekonomi, sosial dan budaya. Secara kelembagaan, sekarang ini di Kalurahan Guwosari masih dalam proses menuju transformasi (*becoming*). Belum terbentuk lembaga khusus (bukan organisasi kepemudaan) yang disiapkan untuk mewadahi ekosistem yang telah mewujud. Hal ini dikarenakan transformasi masih dalam tahap proses pelembagaan masih terus berlangsung. Hal ini menjadi agenda lanjutan bagi pemerintah kalurahan untuk menjaga keberlangsungan program dan memastikan proses transformasi terus bekerja dengan baik. Transformasi sosial desa yang sedang bekerja saat ini, masih rentan mengalami pergeseran apabila tidak dilembagakan. Pelembagaan dari pemimpin ke pemerintah menjadi tantangan bagi pemimpin milenial di Kalurahan Guwosari.

Beberapa saran dan rekomendasi terkait kepemimpinan milenial di Kalurahan Guwosari, agar transformasi sosial yang sedang bekerja nantinya dapat terlembaga

meskipun telah terjadi pergantian pemimpin, antara lain: pemimpin milenial harus memastikan apakah proses transformasi terlembaga dengan memadai yang ditandai dengan pelibatan partisipasi masyarakat, terutama kaum muda; adanya kebijakan dan program yang menunjang transformasi; menjaga keseimbangan antara tradisi dan transformasi sosial; serta memastikan selalu ada ruang bagi regenerasi. Transformasi sosial mewujudkan pemerintahan yang melayani dan melindungi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Pustaka Pelajar.
- Eko, S. (2013). *Daerah Inklusif* (A. Rozaki (ed.); Pertama). IRE (Institute for Research and Empowerment).
- Eko, S. (2014). *Desa Membangun Indonesia (I)*. Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).
- Eko, S. (2017). *Desa Baru Negara Lama*.
- Giddens, A. (1979). *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*. University of California Press.
- Giddens, A. (2008). *Social Theory Today*. Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi*. Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2011). *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisa Sosial*. Pedati.
- Haas, H. D. S. F. K. N. K. S. S. V. (2020). *Social Transformation* (No. 166; 2020).
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Jamaluddin, R. (2004). *Riset Kehumasan*. Grasindo.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khondker, H. H. U. S. (2014). *Social Transformation, Development and Globalization*. <https://doi.org/10.1177/205684601423>
- Mustomi, D. E. R. (2020). Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4.
- Peramesti, N. P. D. Y. D. K. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10.
- Punch, K. F. (2009). *The Analysis of Qualitative Data (Introduction to Research Methods in Education)* (E-Book). SAGE Publications.
- Radarjogja.jawapos.com. (2019). *Sosok Sisi Lain Lurah Termuda yang Sempat Diremehkan*. 29 Juli 2019. <https://radarjogja.jawapos.com>
- Ritzer, G. G. D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern* (Keenam). Kencana.

- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta.
- Supardan, D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial*. Bumi Aksara.
- White, B. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda, 1*.
- Yin, R. K. (2012). *Studi Kasus (Desain & Metode)*. Rajawali Pers.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*. Kencana.